

## Analisis Fatherless terhadap Pola Asuh Anak

Ariska<sup>1</sup>, Aprillia Octaviani<sup>2</sup>, Melda Krisdiana<sup>3</sup>, Yulia Ananda<sup>4</sup>, Adharina Dian Pertiwi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

<sup>1</sup>[riskaariska267@gmail.com](mailto:riskaariska267@gmail.com)

### Abstract

*Fatherlessness is an event where a father does not have a sense of responsibility towards his child to fulfill his obligations and role as a father figure. The aim of this research is to analyze parenting patterns for children who experience fatherlessness at various age levels and there are two impacts, namely positive and negative, from the fatherless condition that occurred to our three sources. Qualitative research is a research procedure to better understand various kinds of human or social events by creating a unified and dependent picture so that it can be displayed in words. The sampling technique used is purposive sampling where this technique has certain criteria and objectives for the sample to be studied. The sample used was three people based on age, consisting of AD (7 years) who experienced democratic parenting, while AB (20 years) experienced authoritarian parenting, and finally AC (27 years) experienced democratic parenting. The results of this research show that AC managed to overcome the fatherless condition where he was able to make peace with his situation and become a substitute figure for his father for his younger siblings and mother. The conclusion from the results of this research is that our three sources experienced success in being fatherless because they received good parenting patterns and found a substitute figure for the role of a father.*

**Keywords:** Fatherless, Parenting Style, Early childhood, Famliy Role

---

### Abstrak

*Fatherless* ialah sebuah peristiwa yang dimana ketika seorang ayah tidak memiliki rasa bertanggung jawab kepada anaknya untuk memenuhi kewajiban serta perannya sebagai sosok seorang ayah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola asuh pada anak yang mengalami fatherless di berbagai tingkat usia dan terdapat dua dampak yaitu postif dan negatif dari kondisi fatherless tersebut yang terjadi pada tiga narasumber kami. penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian untuk lebih memahami berbagai macam peristiwa manusia atau social dengan membuat gambaran yang menyatu dan bergantung sehingga dapat di tampilkan dengan kata kata. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana teknik ini memiliki kriteria dan tujuan tertentu pada sampel yang akan diteliti. Sample yang digunakan sebanyak tiga orang berdasarkan usia yang terdiri dari AD (7 tahun) yang mengalami pola asuh demokratis, sedangkan AB (20 tahun)mengalami pola asuh otoriter, dan yang terakhir AC (27 tahun) mengalami pola asuh demoktaris. hasil dari penelitian ini bahwa AC berhasil melewati kondisi *fatherless* dimana dia bisa berdamai dengan keadaannya dan menjadi sosok pengganti ayahnya untuk adikadiknya dan ibunya. Kesimpulan dari hasil penelitian ini dari tiga narasumber kami mengalami keberhasilan dari kondisi *fatherless* karena mendapatkan pola asuh yang baik dan mendapatkan sosok pengganti peran seorang ayah.

**Kata kunci:** Fatherless, Pola Asuh, Anak Usia Dini, Peran Keluarga



ECJ: Early Childhood Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Wandansari, dkk., *Fatherless* ialah sebuah peristiwa yang dimana ketika seorang ayah tidak memiliki rasa bertanggung jawab kepada anaknya untuk memenuhi kewajiban serta perannya sebagai sosok seorang ayah. *Fatherless* juga diartikan sebagai ketidakhadiran seorang ayah dalam perkembangan anak baik itu secara fisik maupun secara psikis (Yuliana et al., 2023).

Pada tahun 2013 terdaftar adanya sekitar 1 juta anak-anak di Inggris yang tumbuh tanpa peran seorang ayah. Lembaga NFI (National Fatherhood Initiative) juga menyebutkan bahwa di negara Amerika Serikat dimana pada tahun 2017 ada 19,7 juta anak yang tidak tinggal bersama ayahnya, yang dimana beberapa anak yang kehilangan peran sosok seorang ayah ditempat tinggalnya. Indonesia berada di tingkat ke 3 didunia dengan negara tanpa peran ayah, sebanyak 3,2 juta anak pada tahun 2012 yang terkena kondisi *fatherless* menurut Republica.co.id. Dimana anak-anak di Indonesia lebih banyak kehilangan sosok peran ayah dibandingkan dengan kehilangannya sosok peran seorang ibu. Peristiwa ini di ambil dari data yang di tulis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 yang terdiri dari 13,35 % perempuan yang menjadi kepala rumah tangga yang diakibatkan kasus perceraian secara hidup sedangkan kasus cerai kematian mencapai 3,94%. Dari pernyataan di atas menunjukan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* lebih banyak dibandingkan dengan anak yang mengalami kondisi tanpa peran ibu (*motherless*) (Ani, 2022).

Irwan mengemukakan bahwa *fatherless* memiliki ciri-ciri dimana anak laki-laki lebih cepat usia biologisnya dibandingkan usia psikologisnya. Hal ini terjadi kerena adanya kasus perceraian yang terdiri 80% istri meminta berpisah karena suami lebih memiliki kemajuan usia biologis dari pada kemajuan usia psikologis. menurut Hariyanto *Fatherless* memiliki dampak pada anak yang dimana anak gampang terjerumus ke pergaulan bebas seperti seks bebas, narkoba, dan LGBT. Anak yang berada di kondisi *fatherless* akan merasakan kurangnya percaya diri, *introvert*, narkoba, dan melakukan tindakan kriminal, kekerasan, dan mempunyai gangguan mental yang mengakibatkan depresi sehingga nilai akademis anak rendah. Wulandari & Shafarni menyebutkan budaya patriarki memiliki arti bahwa seharusnya laki-laki hanya memiliki tanggung jawab mencari nafkah, sedangkan perempuan memiliki kewajiban mengurus anak. Pernyataan tersebut membuat laki – laki beramsumsi bahwa ia seharusnya tidak ikut andil dalam mengurus dan mengasuh anak.

Peristiwa ini juga disebabkan karena peran ayah dengan anaknya tidak berada dalam lokasi yang sama. Anak yang tinggal bersama ibunya dan ayanya lebih memiliki kehidupan yang lebih baik. Atau bisa juga dalam situasi kematian dari seorang ayah yang dimana bisa menjadi penyebab *fatherless*. ketika anak tidak merasakan peran pengasuhan secara langsung mengakibatkan anak tersebut merasa kesepian. Sementara itu ada juga permasalahan di dalam perkawinan dapat mengakibatkan kondisi *fatherless*. Hal ini membuat kondisi keluarga menjadi tidak harmonis dan berakibat terhadap pola yang tidak optimal. Keadaan ini akan membuat anak merasa kurang berkomunikasi dengan ayahnya di dalam pengasuhan tersebut (Muda, 2022).

Santrock mengatakan bahwa ada beberapa macam faktor yang menyebabkan terjadinya pola pengasuhan, yaitu: Metode pola asuh yang didapatkan sebelumnya dikarenakan faktor keturunan. Oleh karna itu orang tua juga ikut menerapkan pola asuh yang sama pada anak. kemudian ada juga faktor budaya yang dimana sebuah peraturan dan adat istiadat dari dulu hingga sekarang (Guna et al., 2019).

Peranan keluarga ialah sebuah perbuatan yang spesifik dilakukan oleh seseorang dalam hubungan keluarga. Jadi peranan keluarga merupakan interaksi dari beberapa orang yang melibatkan sifat dan aktifitas yang berkaitan dengan seseorang dalam tempat dan situasi tertentu. Peranana seseorang dalam sebuah keluarga harus dipelopori oleh harapan serta bentuk tingkah laku keluarga, kelompok, dalam masyarakat. Seluruh tim keluarga mempunyai peranan sendiri - sendiri yaitu : 1) Ayah, adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan memiliki peranan sebagai seseorang yang mencari nafkah sebagai permisif dan juga sebagai pelindung, serta memberi rasa yang aman bagi seluruh anggota keluarga yang ada dan menjadi anggota masyarakat. 2) Ibu selaku pengurus rumah tangga, serta mendidik anak, sebagai pelindung keluarga serta mencari nafkah tambahan untuk keluarga dan sebagai anggota masyarakat. 3) anak sebagai pelaku psikososial dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual (Utami, 2021) .

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam hubungan masyarakat yang terdiri dari sifat yang berhubungan langsung. Disitulah perkembangan seseorang terbentuk mulai dari tahap awal perkembangan sampai dengan interaksi sosial, ilmu pengetahuan, kecerdasan, minat dan bakat anak dalam kehidupannya. Orang tua sangat berperan dalam keluarga karena sebagian besar kehidupan anak dihabiskan di lingkungan sekitarnya seperti sekolah. hal tersebut membuat orang tua menjadi masalah penting untuk mendidik dan mengajar anak-

anaknya baik dalam ilmu agama, sosial masyarakat maupun individu. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai peranan penting dalam bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarganya untuk membentuk watak dan karakter anak. Orang tua sudah seharusnya menjadi contoh dan model yang baik bagi anak sehingga akan berdampak positif untuk karakter anak kedepannya (Ruli, 2020).

Menurut Effendi (Utami, 2021) ada 3 fungsi penting keluarga adalah, : 1) Asih diartikan sebagai memberi kasih sayang, kepedulian, dan kedamaian pada semua anggota keluarga sehingga membuat anak akan berkembang mengikuti usia dan kebutuhannya. 2) Asuh ialah proses yang membutuhkan perawatan anak agar kesehatananya selalu terjaga sampai menjadikan seorang anak yang tumbuh sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. 3) Asah ialah untuk mencukupi segala kebutuhan Pendidikan anak agar menjadi anak yang dewasa serta mandiri untuk mempersiapkan masa yang akan datang. Gunarsa menyebutkan pola asuh ialah proses orang dewasa dalam bertindak sebagai orang tua terhadap anak mereka yang dimana mereka melakukan setaraf usaha yang aktif.

Sedangkan resolusi Majelis Umum PBB menyatakan tujuan utama keluarga ialah semacam alat yang berguna untuk mendidik, mengasuh, serta mengajarkan anak bersosialisasi dan menumbuhkan semua potensi anggota keluaraga supaya dapat menjalakan fungsinya dalam masyarakat dengan baik, dan juga menciptakan rasa kepedulian terhadap semua Masyarakat sehingga keluarga akan menjadi damai. Dimana pola asuh merupakan inti yang mendasar dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Sochib kepedulian orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak sangat penting karena anak akan menjadi modeling dari sekitar lingkungannya. Transparansi orang tua dan anak manjadikan sebuah pemikiran yang penting karena dengan menjauhkan anak dari berbagai pengaruh negatif yang berada di sekitar lingkungannya. Orang tua harus memperhatikan anak-anaknya dalam mendisiplinkan diri (Adawiah, 2017).

Beberapa jenis-jenis pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anak-anaknya terdapat 3 pola asuh menurut Hurlock yaitu: Pola Asuh Permisif, Gunarsa berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah orang tua yang membebaskan anaknya dan mempercayai sepenuhnya kepada anaknya serta tidak dituntut dalam kebebasan dan tanggung jawab hal tersebut membuat kurangnya pengawasan orang tua terhadap sikap anaknya sehingga orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas saja, dan juga komunikasi antar orang tua dan anak kurang. Pola asuh

ini adalah sebuah proses perkembangan kepribadian seorang anak yang menjadi tidak tertata, serta sering mendapatkan masalah dalam menghadapi berbagai larangan yang berada di sekitarnya.

Menurut Santrock pola asuh otoriter ialah cara membatasi dan memberikan hukuman Ketika orang tua memaksa anak-anaknya tidak mengikuti aturan mereka dan tidak menghargai usaha dan upaya mereka. Sedangkan Hurlock berpendapat bahwasanya penerapan pola asuh otoriter adalah disiplin orang tua. Dalam disiplinya yang otoriter orang tua memberikan peraturan-peraturan dan mengarahkan anak bahwasanya anak harus mematuhi peraturan yang sudah ada. Kemudian Anak Anak tidak di jelaskan apa yang sudah mereka sekedar di jelaskan bahwasanya mereka menggunakan pola asuh otoriter (Hidayati, 2014).

Dalam Pola asuh demokratis, Syaiful berpendapat bahwasanya pola asuh demokratis ialah kriteria pola asuh yang tetap memperhatikan dan memberikan kebebasan terhadap anaknya, meskipun orang tua memberikan kebebasan tetapi harus ada batasan dan pantauan dari orang tuanya. dengan artian lain pola asuh demokratis ini ialah pola asuh yang di mana memberikan luang untuk anak tetap bisa berpendapa, tetapi bisa melakukan apa yang anak inginkan, dengan tetap harus ada pantauan dari orang tuanya. Karena orang tua harus selalu mementingkan anaknya dan tidak hanya dalam menggunakan kekuasaan terhadap anaknya. Maka pola asuh ini bisa digunakan juga diberbagai jenjang seperti anak SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (Sumandar, 2017).

## METODE PENELITIAN

Walidin, S dan Tabrani, penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian untuk lebih memahami berbagai macam peristiwa manusia atau sosial dengan membuat gambaran yang menyatu dan bergantung sehingga dapat ditampilkan dengan kata-kata, menyampaikan sebuah pendapat yang didapat dari orang yang memberikan informasi, dan juga dapat dilakukan dengan peristiwa yang natural. Denzin & Lincoln menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan perilaku manusia dengan tujuan menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi dan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan sebuah cerita kegiatan yang dilakukan oleh manusia dan akan memiliki dampak dari tindakan terhadap kehidupan.

Tujuan penelitian kualitatif yaitu : (1) Pembuatan objek penelitian melalui cara memfoto, memvideo, memberi gambaran dan menceritakan kegiatan yang berupa peristiwa dari berbagai interaksi sosial. (2) Menceritakan makna di balik peristiwa sesuai fakta yang akan diungkapkan oleh peneliti dengan metode wawancara secara mendalam dan bisa juga melalui observasi. (3) Menjelaskan peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkadang tidak sama dengan apa yang terjadi sehingga akan berbeda dengan tujuan utama penulisan, oleh karena itu perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis. Tujuan penelitian ini berfungsi menganalisis pola asuh pada anak yang mengalami *fatherless* di berbagai tingkat usia dan terdapat dua dampak yaitu positif dan negatif dari kondisi *fatherless* tersebut yang terjadi pada tiga narasumber kami (Fadli, 2021)

Sample adalah sebagian hasil yang memiliki ciri khas dan melibatkan suatu peristiwa dari berbagai individu. Cara tepat untuk menentukan atau memilih sampel memerlukan banyak pengetahuan dari peneliti berupa sampling, serta menentukan jumlah sampel yang akan diambil (Amin et al., 2023). Metode sampling yang dilakukan adalah *purposive sampling* dimana metode ini memiliki ciri khas dan tujuan tertentu pada sampel yang akan diteliti (Kolamban et al., 2020). Sample yang digunakan sebanyak 3 orang berdasarkan usia yang terdiri dari AC (7 tahun), AB (20 tahun), AD (27 tahun).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini digunakan dengan memakai tahap wawancara dengan narasumber pertama yaitu AB. Pembahasan tentang Fatherless atau juga yang sering kita dengar tidak adanya peran seorang ayah dengan kata lain ayah yang hanya hadir secara fisik tetapi secara psikologis tidak hadir pada anak. Penyebab fatherless juga bisa terjadi karena peran ayah secara perlahan akan berkurang dikarenakan ayah hanya menafkahi dan memperbolehkan izin menikah (Dahlan, 2023)

Menurut Aas pola asuh otoriter ialah gaya pengasuhan yang diberikan orang tua secara keras. Anak dituntut mempunyai perilaku kedispilinan yang tinggi, orang tua membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anak yang membuat anak menjadi tertekan. Orang tua meminta anaknya agar patuh serta memberikan sebuah hubungan saat anak tidak menaati peraturan yang telah dibuat. Dan juga anak akan diawasi secara cermat dan kurangnya diberi kesempatan agar bisa berpendapat hingga akan berdampak pada anak-anak dimana anak akan condong dalam berkembang hingga menjadi anak yang

kaku dan menjadi sulit beradaptasi, tidak percaya diri, dan bisa mengarhkan pada perilaku-perilaku agresif. Perkembangan sosial anak berkaitan antara emosi yang dimiliki oleh anak. dari penelitian yang dilakukan Fakriyatur & Damayanti, adanya keterkaitan yang terjadi diantara emosi dengan pola asuh otoriter karena jika semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi pula emosi sang anak (Fikriyyah et al., 2022)

Terdapat ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind diantarnya: orang tua yang suka menghukum anak secara fisik, orang tua condong bersikap memerintah tanpa adanya kompromi, bersikap kaku dan orang tua cenderung emosi dan bersikap menolak (Bun et al., 2020).

Mardiyah Kehilangan seorang peran ayah membuat anak perempuan akan mencari sosok ayah dari pria lain yang seumuran atau jauh lebih tua yang dapat membantu memenuhi kebutuhannya dan akan menganggap pengganti dari ayahnya adalah sosok pelindung dan pengayom. Tidak adanya peran seorang ayah akan berdampak kepada anak seperti turunnya harga diri (self-esteem) seiring tumbuh kembangnya, serta timbulnya perasaan marah (anger) dan juga mempunyai rasa malu (shame) karna anak merasa dirinya berbeda dengan anak yang lainnya dan anak akan merasa tidak ada kenangan bersama ayahnya seperti yang dialami pada anak lainnya Lerner. Fatherless bisa membuat anak menjadi pribadi yang agresif. Peran seorang ayah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, perkembangan emosionalnya anak serta perkembangan sosial anak. figur ayah didalam kognitif anak akan menciptakan prestasi akademik yang baik dan membuat anak mencapai karir yang baik juga. Kemudian dalam perkembangan emosi anak, peran positif seorang ayah akan membuat anak memiliki tekanan emosi yang rendah, kepuasan hidup tinggi, dan tingkat kecemasan yang rendah. Kemudian dalam perkembangan sosialnya, peran seorang ayah yang baik akan membuat anak memiliki interaksi sosial, kompetensi sosial dan kemampuan menjalin hubungan sosial secara positif dengan orang lain (Patel & Goyena, 2019).

Peran seorang Ayah didalam pengasuhan anak remaja rentang usia 18-21. Menurut Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja dalam mendidik dan membesarakan anak remaja memerlukan ilmu pengetahuan serta keterampilan berbeda dengan merawat seorang balita. Oleh sebab itu dalam mengantarkan anak remaja kedalam masa dewasa ada dibutuhkan peran seorang ayah sebagai orang tua. menurut BPBKR

diantaranya: sebagai pendidik, sebagai idola, sebagai pendamping, konselor, komunikator, dan sebagai teman atau sahabat (Parmanti & Purnamasari, 2015).

AB mengalami Fatherless disebabkan karena ibu nya long distance relationship (LDR) dengan ayahnya yang berkerja sebagai pelaut seningga AB merasakan tidak mendapatkan sosok peran ayah sepenuhnya. sejak duduk di bakung SMP sampai sekarang AB tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya tetapi AB mengatakan pada saat dia sakit ia baru merasakan kasih sayang tersebut dan dimana AB juga beranggapan bahwa ayahnya sekedar pulang dan kembali berkerja lagi, AB juga merasakan semakin bertambahnya usia bahwa peran ayah sangat kecil AB berpendapat bahwa peran seorang ayah hanya pencari nafkah. Intensitas waktu AB bersama ayahnya ini sangat jarang karena beliau adalah seorang pelaut dan AB hanya bisa bertemu dengan ayahnya di waktu yang mendesak saja seperti ada keluarga yang meninggal dan itupun hanya diberi waktu 1 minggu oleh atasannya setelah itu ayahnya harus kembali lagi kapal untuk berkerja hingga lebaran pun AB tidak dapat bertemu ayahnya dikarena waktu cuti ayahnya yang sangat singkat dan memakan waktu perjalanan yang cukup Panjang sehinggaayahnya memutuskan untuk tetap menetap di kapal.

AB mengalami fatherless ketika dia duduk di bangku sekolah pertama hingga sekarang berusia 20 tahun, AB mengatakan bahwa pola asuh yang digunakan ibunya adalah pola asuh otoriter karena AB merasakan ibunya sangat keras dalam mendidik dia dan apapun yang ibunya inginkan harus dituruti oleh AB jika tidak dilakukan maka AB akan mendapatkan hukuman contohnya saat AB mengikuti ekstrakurikuler dimana ibunya meminta AB pulang di jam 3 sore tetapi AB terlambat pulang ke rumah dan dimana AB meminta tolong kepada kakak tingkatnya untuk menghubungi ibunya lalu ibunya meminta saya untuk tidak usah pulang. AB juga meyebutkan bahwa dia mendapatkan sosok pengganti ayahnya dari kakak laki-laki yang diaman kakak nya ini se bisa mungkin untuk selalu menuruti apa yang diinginkan AB contohnya saat AB ingin memberi barang yang dia inginkan dengan menggunakan uang tabungan kakak nya, tetapi AB mengatakan juga bahwa belum sepenuhnya mendapatkan peran ayah dari kakak nya karena AB merasakan bahwa kakaknya ini sangat gengis untuk menjukan kasih sayang secara langsung, AB juga mencari sosok peran ayah dari teman lawan jenis nya yang dimana AB dengan nyaman menceritakan keluh kesahnya kepada teman lawan jenis nya ini. dampak positif dan negatif dari Fatherless ini menurut AB yang pertama positifnya dia merasa menjadi anak yang mandiri dan tidak manja kemudian untuk dampak negatifnya AB

mencari kenyamanan di orang lain karena AB merasa tidak ada sosok ayah yang bisa di ajak komunikasi hinnga AB merasakan bahwa dirinya menjadi sensitif dan mempunyai emosi yang tidak stabil karena tidak ada yang mengontrol emosinya.

Hasil wawancara kami bersama narasumber AB dapat disimpulkan bahwa AB mengalami kondisi fatherlees karena pekerjaan ayah nya sebagai pelaut, dan AB merasa bahwa peran ayahnya hanya mencari nafkah. AB juga merasa bahwa kakak laki - laki nya adalah sosok pengganti ayahnya tetapi belum sepenuhnya dampak yang dirasakan AB menjadi mandiri serta mencari tahu sendiri dan AB tempramen dan tidak bisa mengendalikan emosi.

Azizah berpendapat pola pengasuhan demokratis ialah pola asuh yang mementingkan kepercayaan anak namun tidak canggung untuk mengawasi anak. Orang tua dengan kepribadian ini adalah orang tua yang selalu melakukan tindakan dengan logika. Hasanah & Sugito menyebutkan pola asuh ini memberikan kenyamanan kepada anak untuk memilih sikap yang baik. Pola asuh demokratis membiarkan anak mengeluarkan pendapatnya dan selalu mempercayai keputusan yang dipilih anaknya. Tetapi, anak tetap diawasi oleh orang tuanya dan memberikan batasan seperti menentukan apa yang akan dilakukannya (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Menurut Fathi, pola asuh demokratis memiliki karakteristik yaitu sebuah komunikasi antara anak dan orangtua, serta adanya kesepakatan yang berjalan dengan baik dari orang tua dan anaknya, dan juga keberadaan anak dianggap oleh orang tuanya, dan terakhir anak dibiarkan berekspresi tetapi tetap di awasi orang tuanya (Muhadi, 2019).

Fungsi peran ayah dalam perkembangan anak ternyata banyak memberi dampak positif karena hubungan antara ayah dan anak memiliki ikatan batin sangat kuat sehingga karakter anak terbentuk. Ayah membuat anak memiliki pendirian yang teguh, pemberani, percaya diri dan membiarkan anak menemukan hal baru. Keterkaitan peran ayah dapat meningkatkan kemampuan pedekatan anak dengan lingkungannya, serta suasana anak menjadi lebih senang dan jarang frustasi hal tersebut membuat anak lebih berani mengeksplor dunianya (Sri, 2008)

Wawancara kedua dilakukan bersama narasumber beinisial AC yang sekarang sudah memiliki perkerjaan. AC mengalami kondisi fatherless disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. AC tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah berlangsung sekitar 19 tahun yang lalu, insensitas waktu bertemu dengan ayahnya ketika masih hidup

adalah setiap hari karena ayah nya seorang wirausaha yang kebetulan membuka sebuah toko didepan rumah. AC mengalami fatherless ketika masih berusia 18 tahun sampai sekarang berusia 27 tahun, dari penjelasan AC bahwa pola asuh yang digunakan oleh ibunya adalah demokratis karena dia merasa bahwa ibunya memberikan kebebasan asal itu adalah hal yang baik, walaupun memberi kebebasan tetapi tetap ada batasan. AC mendapatkan peran pengganti ayah dari pamannya yang menganggap bahwa AC sebagai anaknya sendiri namun pamannya hanya memberi sekedar motivasi dan membantu dalam mempertimbangkan sesuatu.

Hasil dari wawancara yang dilakukan bersama narasumber bahwa AC mengalami kondisi dikarenakan kematian ayahnya ketika ia berusia 18 tahun, AC tidak mendapatkan kasih sayang ayahnya selama 9 tahun, AC sering bertemu dengan ayahnya ketika masih hidup karena ayahnya seorang wirausaha yang membuka toko didepan rumah. AC merasa pamannya yang menggantikan sosok ayahnya karna sudah di anggap seperti anak sendiri, dampak yang dirasakan akibat kondisi fatherless ini adalah berdamai dengan apa yang sudah terjadi dan menjadi pribadi yang mandiri serta mempunyai mental yang kuat namun AC juga kadang kala merasa sedih dan membuat mentalnya lemah.

Fitroh berpendapat bahwa Fatherless juga sering dikenal dengan istilah lain yaitu father absence, father loss atau father hunger. Fatherless membuat anak kehilangan kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan ayahnya (Yuliana et al., 2023). Menurut Baumrind Kimberly, terdapat karakteristik pola asuh Demokratis, yaitu pengendalian dan kedamaian (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Peran ayah (fathering) adalah peran yang dilakukan ayah dalam menjalankan tugas dan mengajarkan anak menjadi lebih mandiri sehingga perkembangannya akan menghasilkan perbuatan yang positif baik secara fisik maupun psikologis. Lamb menyebutkan bahwa peran seorang ayah sama pentingnya dengan seorang peran ibu dan mendapat dampak yang baik pada perkembangan anak walaupun waktu ayah dengan anaknya lebih sedikit dibandingkan dengan ibunya (Muna & Sakdiyah, 2015).

Pendapat Utami Munandar Pola asuh demokratis ialah cara mengajarkan anak, Dimana orangtua yang menetapkan peraturan tetapi juga harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak. Singgih D. Gunarsa mengungkapkan pola asuh demokratis ialah bentuk pola asuh yang mengamati serta memberikan keleluasaan pada anak, akan tetapi keleluasaan itu tidak mutlak penuh dengan perhatian diantara orang tua anaknya (Kia & Murniarti, 2020).

Dampak pola asuh demokratis adalah anak mempunyai kebiasaan runtut dalam berkegiatan , sikap sosial yang bagus, serta mencintai lingkungan sekitar. Tingkah laku yang baik yaitu: sopan, jujur, menghargai orang lain, serta gemar berbagi bersama teman-temannya. Sedangkan tingkah laku anak kepada lingkungan secamac merawat dan juga menjaga tumbuhan, bersih- bersih dirumah, dan membuang sampah ditempatnya. Kusmiati mendapati bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis bisa membentuk anak menjadi disiplin, taat pada aturan, dan mempunyai rasa percaya diri yang besar (Hasanah & Idris, 2022).

Goldberg menyebutkan manfaat kontribusi pengasuhan ayah terhadap anak bayi yang sudah menerima perbuatan dalam pengasuhan dari peran ayah akan menunjukkan hasil peningkatan potensi kognitif pada anak berusia 6 bulan. Yogman berpendapat bahwa disaat anak menginjak usia 1 tahun mereka anak memperlihatkan peningkatan dari segi fungsi kognitif, baik didalam hal pemecahan konflik. Di usia 3 tahun mempunyai tingkat kecerdasan lebih tinggi dibanding usianya. Rowe menyebutkan bahwa saat diketimbang dengan sang ibu, pola pembahsaan ayah dengan balita lebih kearah hal yang bersifat pertanyaan contohnya apa, kemana, hal ini memicu anak akan lebih mampu menyampaikan pesan dalam berinteraksi, menggunakan kosa kata serta kalimat yang lebih beragam (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dan observasi ketempat narasumber berinisial AD, AD mengalami kondisi fatherless karena perceraian dari orang tuanya yang terjadi sejak AD dilahirkan sampe sekarang karena perceraian tersebut intensitas waktu AD bersama ayahnya ini tidak pernah karena ibunya ditinggalkan dari sejak AD dalam kandungan dan hanya menemani ibunya saat AD dilahirkan setelah itu ayahnya lepas tanggung jawab sepenuhnya. Hal tersebut membuat AD sepenuhnya di asuh oleh ibunya dari lahir hingga usia AD yang sekarang masih 7 tahun karena AD hanya di asuh oleh ibunya pola asuh yang digunakan oleh ibu AD yaitu pola asuh autotarian (demokratis) yang dimana AD dibiasakan oleh ibunya hidup mandiri dan juga AD diberi kebebasan namun tetap diberi batasan agar saat AD sudah besar bisa mengerti bahwa hal apapun yang dilakukan sekarang akan berdampak kedepannya. Lalu, ibu AD mengatakan bahwa sosok pengganti dari ayahnya adalah kakeknya karena kakeknya selalu ada disetiap keseharian AD dari bayi sampai sekarang. Kemudian karena kondisi fatherless tersebut bedampak pada AD, dampak positifnya ibu AD mengatakan bahwa lebih baik ia bercerai dari sejak AD kecil, karena AD tidak melihat pertengkaran yang terjadi dalam rumah

tangga. Untuk dampak negatifnya ibunya mengakan bahwa tidak terlalu di rasakan oleh AD karena sudah terbiasa tanpa seorang ayah dari bayi hingga sekarang dan di gantikan dengan kehadiran keluarga di masa tumbuh kembang nya dan AD juga sudah terbiasa dengan ibunya yang berperan sebagai Ibu dan ayah untuk AD.

Hasil dari wawancara bersama ibu AD. AD mengalami kondisi *fatherless* dikarenakan perceraian orang tuanya sejak lahir, AD tidak pernah bertemu ayahnya sejak lahir sampe sekarang hal tersebut membuat AD tidak pernah menerima kasih sayang dari ayah, tetapi AD tetap memperoleh kasih sayang berasal ibunya dan kakeknya yang selalu ada dikeseharian AD, dampak yang dirasakan oleh AD menurut ibunya tidak terlalu dirasakan oleh AD.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan ternyata ada perbedaan dampak pola asuh terhadap *fatherless* diberbagai usia AB (20 tahun), AC (27 tahun), dan AD (7tahun). Ada yang mengalami temperamen mental dan tidak bisa mengontrol emosi akibat tidak ada kasih sayang dari seorang ayah ada pula menjadi pribadi yang mandiri dan mempunyai mental yang kuat. Ternyata sangat besar pengaruh dari ketiadaan peran ayah dikehidupan seorang individu perlunya sosok ayah untuk ikut serta dalam tumbuh kembang seorang, bukan hanya ibu saja yang merawat dan mengurus anak melaikan adanya kerjasama antara ibu dan ayah. semua dari tiga narasumber kami mengalami keberhasilan dari kondisi *fatherless* karena mendapatkan pola asuh yang baik dan mendapatkan sosok pengganti peran seorang ayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Andong. July, 1–23.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31
- Ani, S. A. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin. 98.  
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/18536>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137.  
<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>

- Dahlan, U. A. (2023). Strategi layanan konseling kelompok untuk mereduksi fatherless pada remaja. 107–117.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>
- Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 4(1), 24–35.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Kia, D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. Jurnal Dinamika Pendidikan, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Kolamban, D. V, Murni, S., & Baramuli, D. N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 8(3), 174–183.
- Muda, I. (2022). Fenomena Fatherless Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. 1–62.
- Muhadi, A. I. (2019). Hubungan Pola Asuh Demokrasi Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. Online Universitas Muhammadiyah Surabaya, 4, 1–17. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569061.pdf>
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pegaruh Peran Ayah terhadap Determinasi Diri Remaja. Psikoislamika, 12(1), 1–17.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015a). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015b). The role of fathers in children's upbringing. JURNAL InSight, 17(2), 81–90.
- Patel, & Goyena, R. (2019). Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian. Journal Psikologi, 15(2), 9–25.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi Nonformal, vol.1(No.1), hlm.145.
- Sri, A. M. (2008). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan (paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis. 282.
- Sumandar, T. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 6(1), 58–74.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>

Utami, A. P. (2021). Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan remaja SMAN di Jakarta Timur. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Joournal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73. <http://ojs.unm.ac.id/PJAHS/article/download/50793/22810>